

**PENGALIHAN ATTITUDE TOKOH FIRDAUS DALAM NOVEL  
IMRAATUN 'INDA NUQTATI AL-ŞIFRI KE DALAM BAHASA INGGRIS  
DAN BAHASA INDONESIA**

**Zahra Silmi Kaffah<sup>1</sup>, Doni Jaya<sup>2</sup>**  
Universitas Indonesia  
[zahrasilmikaffah00@gmail.com](mailto:zahrasilmikaffah00@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study analyzes the transfer of the attitude sub-system related to the character Firdaus in the two translated novels *Woman at Point Zero*, and *Perempuan di Titik Nol* using a qualitative descriptive method oriented to the translation product. The theory used is the appraisal theory by Martin and the theory of translation techniques by Molina and Albir. The purpose of this study is to analyze the translation of units of analysis with an attitude sub-system that focuses on Firdaus from Arabic-language source text to English and Indonesian target texts. The data sources of this research are the novel امرأة الصفر /imraatun 'inda nuqtati al-şifri/ by Nawal As-Sadawi, her Arabic-English target text entitled *Woman at Point Zero* by Sherif Hatata, and her English-Indonesian target text entitled *Perempuan di Titik Nol* by Amir Sutaarga. The results of this study indicate that the most dominant attitude subsystem related to Firdaus in target text is judgment. The most dominant technique in Arabic-English translation is modulation, while the most dominant technique in English-Indonesian translation is literal translation.*

**Keywords:** *Appraisal, Attitude, Literary Translation, and Comparative Translation*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengalihan sub-sistem attitude tokoh Firdaus dalam dua novel terjemahan *Woman at Point Zero* dan *Perempuan di Titik Nol* menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berorientasi pada produk terjemahan. Teori yang digunakan adalah teori appraisal oleh Martin dan teori teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerjemahan satuan-satuan analisis bersubsistem attitude yang berfokus pada Firdaus dari TSu berbahasa Arab ke teks sasaran berbahasa Inggris dan Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah novel امرأة عند نقطة الصفر /imraatun 'inda nuqtati al-şifri/ karya Nawal As-Sadawi, TSa Arab-Inggrisnya yang berjudul *Woman at Point Zero* oleh Sherif Hatata, dan TSa Inggris-Indonesianya yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* oleh Amir Sutaarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sub-sistem attitude Firdaus yang paling dominan dalam TSu adalah judgment. Teknik paling dominan dalam penerjemahan Arab-Inggris adalah modulasi, sedangkan teknik paling dominan dalam penerjemahan Inggris-Indonesia adalah padanan harfiah.

**Kata Kunci:** *Appraisal, Attitude, Penerjemahan Sastra, dan Perbandingan Terjemahan.*

## PENDAHULUAN

Novel امرأة عند نقطة الصفر/imraatun 'inda nuqtati al-ṣifri/ merupakan salah satu karya terkenal dari Nawal As-Sadawi, seorang penulis feminis, aktivis, dokter, dan psikiater berkebangsaan Mesir. Novel itu banyak mengungkapkan dimensi penindasan terhadap perempuan pada masyarakat Arab dan mengungkapkan perjuangan tokoh utama bernama Firdaus melawan diskriminasi gender. Novel ini sempat ditolak oleh beberapa penerbit Mesir. Sadawi akhirnya dapat menerbitkan karyanya pada sebuah penerbit di Lebanon pada tahun 1975. Kemudian, novel ini diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Woman at Point Zero* pada tahun 1983 oleh penerbit Zed Books Ltd dan Room 400 di New York. Kini, novel itu telah terbit dalam berbagai bahasa di dunia.

Novel sebagai karya sastra mencakup ekspresi, perasaan, dan kepribadian penulis yang diungkapkan melalui aspek kebahasaan. Serangkaian tulisan tersebut dapat ditujukan untuk memengaruhi perasaan dan pikiran pembacanya. Dalam hal ini, sistem *appraisal*, khususnya *attitude* dalam Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dapat mengungkap sikap yang terkandung dalam suatu teks dan memengaruhi hubungan antar penulis dan pembaca. Penelitian ini berusaha menganalisis penerjemahan subsistem *attitude* yang berfokus pada tokoh Firdaus dalam dua novel terjemahan *Woman at Point Zero* (berbahasa Inggris) dan *Perempuan di Titik Nol* (berbahasa Indonesia)

## LANDASAN TEORI DAN METODE

Karya sastra khususnya novel membangun wacana yang melibatkan emosi dan perasaan. Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) sangat berguna untuk melihat dan mendeskripsikan wacana yang dibangun oleh penulis. Penelitian ini menggunakan teori sistem *appraisal* (Martin, 2003) dalam LFS, khususnya subsistem *attitude* untuk mengetahui evaluasi penulis terhadap tokoh Firdaus. Martin (2003) mengatakan bahwa *appraisal* berkaitan dengan

evaluasi yang memuat jenis sikap yang dinegosiasikan di dalam teks, melibatkan perasaan dan emosi dalam teks, dan menyelaraskan ide penulis dan pembaca. Terdapat tiga subsistem yang dikenal dalam sistem *appraisal*, yaitu *engagement*, *attitude*, dan *graduation*. *Engagement* merupakan ekspresi setuju atau tidak setuju dengan suatu hal yang dibicarakan. *Attitude* mengacu kepada sikap evaluatif positif atau negatif penulis terhadap hal yang ditulisnya dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca. *Graduation* berfokus pada intensitas evaluasi yang diberikan oleh penulis berupa penguatan atau pelemahan ungkapan.

Subsistem *attitude* dibagi lagi menjadi tiga. Pertama, *affect* adalah sikap evaluatif yang berhubungan dengan perasaan. *Affect* dapat diungkapkan dengan berbagai kelas kata yang berkaitan dengan emosi, seperti verba (*to love* atau *to hate*), adverbial (*happily* atau *sadly*), dan adjektiva (*happy* atau *sad*). *Affect* dapat bersifat positif atau negatif, bergantung pada baik atau buruknya sifat yang berkaitan dengan perasaan itu. Selanjutnya, *judgment* yang berhubungan dengan penilaian seseorang. Penilaian itu sangat berbanding lurus dengan norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Penilaian ini dapat berupa adverbia, nomina atributif, dan verba. *Judgment* juga dikategorikan menjadi positif dan negatif sesuai dengan penilaian seseorang terhadap sifat individu lain, seperti jahat/baik atau bermoral/tidak bermoral. Terakhir, *appreciation* diberikan untuk mengomentari benda, proses, atau produk dengan mempertimbangkan dampak makna yang ditimbulkan dari pemilihan kata penulis secara negatif atau pun positif.

Untuk menganalisis satuan analisis bersistem attitude dalam ketiga versi novel, peneliti menggunakan teori teknik penerjemahan (Molina & Albir, 2002). Molina dan Albir (2002) mengatakan bahwa pengategorian teknik penerjemahan

berguna untuk mempelajari cara penerjemahan terjadi, cara penerjemah mengatasi masalah yang muncul selama proses penerjemahan, dan strategi yang diterapkannya. Berikut ini adalah 18 teknik penerjemahan yang diajukan oleh Molina dan Albir. Peneliti hanya menyebutkan 8 teknik penerjemahan yang relevan dengan temuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Amplifikasi (*amplification*). Teknik penerjemahan yang mengesksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu, contoh: *Ramadhan: Bulan puasa kaum muslim.*
2. Deskripsi (*description*). Teknik penerjemahan dengan mengganti sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya, contoh: *A little tray: Kotak untuk buang air kucing.*
3. Kesepadanan lazim (*established equivalent*). Penggunaan istilah yang telah lazim/diakui dalam kamus atau telah disepakati oleh komunitas pengguna bahasa tertentu, contoh: *Red rose: Mawar merah.*
4. Generalisasi (*generalization*). Teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam BSa, contoh: *Penthouse: Tempat tinggal.*
5. Terjemah harfiah (*literal translation*). Teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata perkata, contoh: *I will ring you: Saya akan menelepon Anda.*
6. Modulasi (*modulation*). teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan teks BSu, Contoh: *Nobody doesn't like it: Semua orang menyukainya.*
7. Partikulasi (*particularization*). Teknik ini diterapkan dengan penggunaan istilah yang lebih konkret atau khusus, contoh: *Air transportation: helikopter.*
8. Reduksi (*reduction*). Teknik penerjemahan yang mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran, contoh: *The month of fasting: Ramadhan.*

Penelitian ini menerapkan pendekatan deksriptif kualitatif untuk menghasilkan deskripsi nyata dari kandungan subsitem *attitude* pada tokoh Firdaus. Untuk mengetahui sikap evaluatif yang dominan pada tokoh Firdaus, peneliti ini menggunakan ancangan korpus linguistik dengan menggunakan peranti korpus paralel AntPConc. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *امرأة عند نقطة الصفر/imraatun 'inda nuqṭati al-ṣifri/* karya Nawal El

Saadawi yang berbahasa Arab, *Woman at Point Zero* yang berbahasa Inggris oleh Sherif Hatata, dan *Perempuan di Titik Nol* yang berbahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga. Untuk selanjutnya, setiap teks itu masing-masing disebut sebagai TSu, TSa1, dan TSa2.

Data yang diteliti adalah satuan-satuan analisis bersubsistem *attitude* yang terkait dengan tokoh Firdaus pada ketiga teks, yang diberikan kode di pada kata/frasa/klausa sebagai berikut:

1. *Judgment* positif : \_Jud+\_
2. *Judgment* negatif : \_Jud- \_
3. *Affect* positif : \_Aff+\_
4. *Affect* negatif : \_ Aff- \_
5. *Appereciation* positif : \_App+\_
6. *Appreciation* negatif : \_App- \_

Setelah diberi kode, teks itu diubah menjadi file berbentuk .txt dan dimasukkan ke dalam peranti lunak korpus paralel AntPConc untuk menampilkan kata, frasa, atau klausa yang berkaitan.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kata, frasa, atau klausa yang mengandung sikap evaluatif, entah yang tergolong *judgment*, *affect*, ataupun *appreciation*, di dalam TSu, TSa1, dan TSa2. Selanjutnya, peneliti ini menentukan teknik penerjemahan yang diterapkan dari TSu menjadi TS1 dan dari TSa1 menjadi TSa2 berdasarkan teori teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir (2002). Terakhir, peneliti ini menganalisis ketersampaian pesan yang tergolong subsistem *attitude* terhadap tokoh Firdaus, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, dan membandingkan subsistem *attitude* yang terkandung dalam tiga versi novel itu.

Strategi membaca yang digunakan dalam menganalisis tiga teks ini adalah *tactical reading*, yaitu peneliti menimbang berbagai aspek analisis wacana pada teks secara netral. Peneliti adalah warga negara Indonesia berjenis kelamin perempuan yang mempelajari bahasa Arab *Fusha* dan tidak pernah mengunjungi Mesir tetapi mempelajari sejarah Mesir modern melalui sumber pustaka dan internet. Analisis data dilakukan seperti di bawah ini.

TSu: هذه امرأة حقيقية من لحم ودم

ini adalah seorang wanita sejati dari daging dan darah.

TSa1: This is the story of a real woman.

TSa2: Ini adalah kisah wanita sejati

Pada contoh di atas, kata *sejati* termasuk berkategori *judgment* positif karena menunjukkan sifat yang sebenarnya dari seorang perempuan. Namun, TSu menggunakan istilah امرأة حقيقية من لحم ودم ‘wanita sejati dari daging dan darah’). Ungkapan ‘dari daging dan darah’ digunakan penulis untuk memberi penekanan pada makna ‘sejati’. TSa1 hanya menggunakan kata *real* (‘sejati’). Teknik penerjemahan yang diterapkan adalah *reduction* karena penerjemah mengimplisitkan informasi yang tersurat dalam TSu karena satu kata dianggap telah mewakili pesan TSu. Tindakan itu dapat mengurangi keberhasilan pengalihan pesan TSu ke TSa. Fenomena yang sama juga terjadi dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang terlihat sangat dekat dengan TSa1 karena penerjemah sekadar menerjemahkan kata *real* secara harfiah menjadi *sejati*. Untuk selanjutnya, peneliti ini menyebut penerjemah Arab-Inggris sebagai penerjemah 1 dan penerjemah Arab-Indonesia sebagai penerjemah 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap subsistem *attitude* terkait tokoh utama Firdaus dalam novel *امرأة عند نقطة الصفر/imraatun 'inda nuqtati al-ṣifri*, peneliti mengidentifikasi sejumlah satuan analisis yang mengandung tiga unsur *attitude*, yaitu *judgment*, *affect*, dan *appreciation*. Persentase satuan analisis untuk setiap unsur, baik yang bersifat positif maupun negatif, disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Persentase Satuan Analisis yang Mengandung Berbagai Jenis Attitude

Jenis Attitude		F	Persentase
<i>Judgment</i>	Positif	51	24%
<i>Judgment</i>	Negatif	63	29%
<i>Affect</i>	Positif	25	12%
<i>Affect</i>	Negatif	16	7%
<i>Appreciation</i>	Positif	29	13%
<i>Appreciation</i>	Negatif	31	14%
<b>Total</b>		215	100%

Dalam menerjemahkan satuan analisis bersubsistem *attitude*, kedua penerjemah menerapkan beberapa teknik penerjemahan. Tabel di bawah ini menyajikan berbagai teknik yang diterapkan untuk menerjemahkan TSu menjadi TSa1 dan TSa1 menjadi TSa2:

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi		Persentase	
		TSu-TSa1	TSa1-TSa2	TSu-TSa1	TSa1-TSa2
1.	Amplifikasi	18	15	8%	7%
2.	Deskripsi	9	7	4%	3%
3.	Kesepadanan lazim	13	17	6%	8%
4.	Generalisasi	37	30	17%	14%
5.	Terjemah harfiah	45	63	21%	29%
6.	Modulasi	53	45	25%	21%

7.	Partikulasi	29	31	13%	14%
8.	Reduksi	9	7	4%	3%
<b>Total</b>		215	215	100%	100%

Selanjutnya peneliti akan menyajikan analisis deskriptif dengan contoh-contoh yang mewakili temuan di atas.

### A. Teknik Penerjemahan *Judgment*

Berikut ini adalah beberapa contoh analisis teknik penerjemahan satuan analisis beraspek *judgment* pada tokoh Firdaus dalam dua pasangan bahasa, yaitu Arab-Inggris (TSu-TSa1) dan Inggris-Indonesia (TSa1-TSa2).

TSu	TSa1	TSa2
ولكنها ليست كالقائلات المقيمات هنا في السجن، فهي شخصية مختلفة تماما، ولن تقابلي واحدة مثلها داخل السجن أو خارجه	Yet she was not like the other female murderers held in the prison. You will never meet anyone like her in or out of prison	Tetapi ia tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya yang ada di dalam penjara tersebut. “Anda tidak akan pernah menjumpai orang seperti dia di dalam maupun di luar penjara ini.”

Data di atas mengandung sikap evaluatif yang ditunjukkan oleh dokter penjara mengenai Firdaus. Ujarannya itu termasuk *judgment* positif karena menyatakan bahwa perilaku dan sifat Firdaus tidaklah seperti seorang pembunuh. Untuk memperjelasnya, dalam TSu dokter penjara itu menggunakan kalimat **فهي**

(*fahiya syakṣiyatun mukhtalifatun tamāman* ‘dia memiliki

kepribadian yang sama sekali berbeda’). Namun, terjemahan kalimat ini tidak

muncul di dalam TSa1. Dengan demikian, penerjemah 1 menerapkan teknik reduksi karena mengimplisitkan informasi yang ada dalam TSu. Tindakan itu mungkin dilakukan karena kalimat itu dianggap dapat memengaruhi opini pembaca tentang Firdaus. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketersampaian pesan pada TSa berkurang. Hal yang sama juga terjadi dalam penerjemahan dari TSa1 ke TSa2 karena terjemahan kalimat itu tidak terlihat sama sekali dalam TSa2.

TSu	TSa1	TSa2
شيء يجعلني أحس أنني أفضل من جميع الناس	make me feel <u>superior to everyone else</u>	membuat saya merasa <u>lebih unggul dari siapa pun juga</u>

Data di atas menunjukkan satuan analisis beraspek *judgment* positif dalam ketiga bahasa. Frasa evaluatif *أفضل من جميع الناس* (*annanī afdalu min jamī'i al-nāsi* 'saya lebih baik dari semua orang') dikatakan sendiri oleh Firdaus ketika menceritakan perjuangan yang dilakukannya sebelum dipenjara. Kata *أفضل* /*afdalu*/ bermakna harfiah 'lebih baik' tetapi diterjemahkan menjadi *superior* yang intensitasnya lebih tinggi. *Superior* bermakna 'unggul', 'tinggi', atau 'lebih besar'. Penerjemah 1 menerapkan teknik partikulasi dengan menggunakan istilah yang lebih konkret atau khusus. Sementara itu, penerjemah 2 menerjemahkan kata *superior* secara harfiah dengan 'lebih unggul'. Tidak terjadi penggeseran *judgment* dalam kasus di atas.

TSu	TSa1	TSa2
هذه المدارس الثانوية العامة لا تعلمهم شيئاً، كان من الأفضل أن أدخلها مدرسة التجارة المتوسطة	<u>These secondary schools don't teach them anything.</u> I should have sent her to a commercial training school	<u>Sekolah menengah itu tak mengajarkan mereka apa-apa.</u> Saya seharusnya mengirimkannya ke sebuah latihan dagang

Data di atas menampilkan satuan analisis yang menunjukkan sikap evaluatif dari paman Firdaus. Ujaran di atas menyiratkan bahwa Firdaus tidak berpendidikan karena ia pada dasarnya berkata bahwa, walaupun Firdaus telah menyelesaikan pendidikan menengahnya, hal-hal yang dipelajarinya tidaklah berguna. Sikap itu menunjukkan *judgment* negatif. Penerjemah 1 dan 2 menerjemahkan satuan analisis itu secara harfiah sehingga tidak terjadi penggeseran *judgment*.

### B. Teknik Penerjemahan *Affect*

TSu	TSa1	TSa2
<u>إنها ترفض مقابلة أحد</u>	She <u>refuses all visitors</u>	la <u>menolak semua pengunjung</u>

Frasa yang digarisbawahi termasuk evaluasi *affect* negatif. Pada konteks novel ini, evaluasi dilakukan oleh penjaga penjara yang berkata bahwa Firdaus hanya berdiam di selnya dan menolak bertemu siapa pun. *ترفض (tarfuḍu 'menolak')*

mengisyaratkan perasaan seseorang yang tidak ingin menerima sesuatu. Penerjemah 1 dan 2 menggunakan padanan harfiahnya, yaitu *refuse* dan *menolak* yang memiliki makna yang sama. Dalam hal ini, pesan TSu tersampaikan secara utuh baik dalam TSa1 maupun TSa2.

Tsu	TSa1	TSa2
وعيناي تروحان وتجيئان بسرعة شديدة، وصدري يعلو ويهبط بسرعة أشد	My eyes shifted restlessly up and down, to and fro. My chest was heaving with a deep emotion	Mata saya bergerak ke atas dan ke bawah tiada hentinya, bergerak ke sana ke mari. Dada saya berdebar-debar dengan perasaan emosi yang mendalam

Data di atas menunjukkan sikap evaluatif yang menggambarkan perasaan Firdaus. Sikap evaluatif ini ditunjukkan oleh Firdaus sendiri dengan mengungkapkan kesedihan yang ia rasakan ketika meninggalkan sekolah tempat ia mempelajari banyak hal dan mengenal banyak teman. Sikap itu termasuk *affect* negatif. Kalimat *عيناي تروحان وتجيئان بسرعة شديدة* /*aināya tarūhāni wa tajāni bisur'atin syadīdatin/* bermakna harfiah 'mataku datang dan pergi dengan sangat cepat'. Penerjemah 1 memparafrase TSu menjadi *my eyes shifted restlessly up and down, to and fro* yang bermakna 'mataku bergerak gelisah ke atas dan ke bawah, ke sana kemari'. Teknik penerjemahan yang diterapkan disebut amplifikasi. Sementara itu, penerjemah 2 menambahkan istilah *tiada hentinya* untuk memberikan penekanan yang lebih besar pada perasaan yang dialami oleh Firdaus secara terus menerus. Teknik yang diterapkan adalah deskripsi karena ungkapan disertai oleh penjelasan tentang bentuk atau keadaannya.

Pada kalimat berikutnya, yaitu *وصدري يعلو ويهبط بسرعة أشد* (*wa ṣadrī ya'lū wa yahbuṭu bisur'atin asyaddu* 'dadaku naik dan turun lebih cepat'), penerjemah 1 menggunakan *my chest was heaving with a deep emotion* ('dadaku naik turun

dengan emosi yang dalam’). Teknik yang diterapkan adalah modulasi yang terjadi pada frase *بسرعة أشد* (‘lebih cepat’) menjadi ‘emosi yang dalam’.

Terdapat pengalihan sudut pandang yang jelas antara dua frase ini karena TSu berfokus pada kecepatan gerak organ tubuh, sedangkan TSa1 berfokus pada kedalaman perasaan. Sementara itu, penerjemah 2 juga menerapkan modulasi dengan menerjemahkan TSu menjadi *dada saya berdebar-debar dengan perasaan emosi yang mendalam*. Verba *berdebar-debar* memiliki sudut pandang yang berbeda daripada ‘naik-turun’. Penerjemah 2 menggunakan istilah yang lebih dapat menggambarkan kesedihan Firdaus.

TSu	TSa1	TSa2
<p>وحاولت أن أقول له لكنني لم أستطع، وأخفيت وجهي بيدي وبكيت</p>	<p>I tried to say something in reply, but the words would not come <u>so I hid</u> <u>my face in my hands and</u> <u>wept</u></p>	<p>Saya berusaha menjawabnya, tetapi kata- kata tidak mau keluar. <u>Maka saya menutup muka</u> <u>saya dengan tangan, lalu</u> <u>menangis</u></p>

Klausa *واخفيت وجهي بيدي وبكيت* / *wa akhfaitu wajhī biyadī wa bakaytu /*

termasuk evaluasi *affect* negatif. Pada konteks novel, evaluasi itu diungkapkan oleh Firdaus yang merasa sangat terhimpit oleh keadaan sehingga tidak mampu lagi untuk berkata-kata. Ungkapan itu jelas diterjemahkan secara harfiah karena ketiga versi novel memiliki makna serupa. Dalam kasus ini, pesan TSu tersampaikan secara utuh baik dalam TSa1 mau pun TSa2.

### C. Teknik Penerjemahan *Appreciation*

TSu	TSa1	TSa2
<p>كأنما مت في اللحظة الأولى التي التقت عيناى بعينيها، عينان قاتلتان كسكين ثاقب عميق ثابت</p>	<p>It was as though I died the moment her eyes looked into mine. <u>They were eyes that killed like a knife, probing, cutting deep down inside</u></p>	<p>Seakan-akan saya mati di saat matanya menatap mata saya. <u>Mata yang mematikan, seperti sebilah pisau menusuk- nusuk, menyayat jauh ke dalam.</u></p>

Data di atas menunjukkan bahwa ketiga teks mengandung aspek *appreciation* negatif. Kalimat di atas adalah perumpamaan yang dibuat oleh penulis untuk menggambarkan tatapan mata Firdaus. Intinya, penulis ingin pembaca membayangkan tatapan mata Firdaus yang sangat tajam. Penulis menggunakan perumpamaan *عينان قاتلتان كسكين ثاقب عميق ثابت* ('*aināni qātilatāni kasikkīnin*

*tsāqibin 'amīqin tsābitin* 'mata pembunuh seperti pisau tajam yang menusuk'). Penerjemah 1 memadankannya dengan kalimat *they were eyes that killed like a knife, probing, cutting deep down inside*, yang mengandung perbedaan dari TSu.

*ثاقب* (*tsāqibun* 'yang menusuk') diterjemahkan menjadi *probing* ('menyelidiki')

dan ('memotong'). Penerjemah 1 menerapkan teknik amplifikasi dengan memarafrese atau membuat menjadi tersurat suatu informasi yang tersirat dalam TSu. Sementara itu, penerjemah 2 menerapkan teknik partikulasi dengan menggunakan verba yang lebih konkret atau khusus, yaitu 'menusuk-nusuk' dan 'menyayat' yang dalam B Sa2 memiliki intensitas yang lebih tinggi dan lebih bersanding dengan *pisau*.

Tsu	TSa1	TSa2
ولأنني كنت مومسا فقد كنت أخوفي بطبقة من المساحيق، ولأنني كنت ناجحة، فقد كانت مساحيق ثمينة جيدة النوع	And because I am a prostitute, I hid my fear under layers of make-up. Since I was successful, <u>my make-up was always of the best and most expensive kind</u>	Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut itu di bawah lapis-lapis solekan muka saya. Karena saya telah mencapai sukses, <u>rias muka saya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal</u>

Data di atas mengandung satuan analisis yang menunjukkan sikap evaluatif berkategori *appreciation* positif. Sikap itu dinyatakan oleh Firdaus ketika menceritakan masa lalunya sebagai pelacur. Ia menggambarkan riasan yang dianggapnya bagus dengan menggunakan kalimat *فقد كانت مساحيق ثمينة جيدة*

*النوع (faqad kānat masāhīqa tsamīnatan jayyidata al-nau’u* ‘rias muka yang

sungguh berjenis mahal dan baik’). Penerjemah 1 menerjemahkan kalimat itu menjadi *the best and most expensive kind* (‘terbaik dan termahal’) yang menunjukkan bahwa penerjemah 1 menerapkan teknik modulasi. Penerjemah 1 meningkatkan intensitas adjektiva dari ‘sungguh mahal dan baik’ menjadi ‘terbaik dan termahal’ (bentuk superlatif). Sementara itu, penerjemah 2 menerjemahkan TSa1 secara harfiah menjadi ‘paling baik dan paling mahal’.

Tsu	TSa1	TSa2
لا تنس أن لها أنفا كبيرا مكورا كالكوز	Do not forget what a nose she has. It’s big and ugly like a tin mug	Jangan lupa hidung yang dimilikinya. Besar dan jelek bagaikan cangkir timah

Data di atas mengandung *appreciation* negatif. Ujaran itu dinyatakan oleh istri paman Firdaus untuk menggambarkan hidung Firdaus. Sang bibi ipar mengatakan itu untuk memperolok fisik Firdaus dan menyatakan bahwa tidak akan ada laki-laki yang akan menyukainya. Olokan itu berbunyi لها أنفا كبيرا مكورا

كالكوز (*lahā anfan kabīran mukawwiran kalkūzi* 'dia memiliki hidung besar, bulat

seperti cangkir'). Penerjemah 1 menerjemahkan kalimat itu menjadi *what a nose she has. It's big and ugly like a tin mug*, yang menunjukkan penerapan teknik modulasi. TSa1 menampilkan adjektiva *ugly* ('jelek' atau 'buruk') sebagai pengganti مكور ('bulat'). Sementara itu, penerjemah 2 menerjemahkan TSa1

secara harfiah menjadi *jelek*. Selain itu, penerjemah 1 juga menerapkan teknik deskripsi ketika menerjemahkan الكوز ('cangkir') menjadi *tin mug* ('cangkir timah'). Penerjemah 1 menambahkan deskripsi berupa bahan dari cangkir itu, yaitu *timah*. Sementara itu, penerjemah 2 hanya menerjemahkan ejekan metaforis itu secara harfiah.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, peneliti menemukan ketiga subsistem *attitude* dalam satuan-satuan analisis terkait Firdaus dengan subsistem *judgment* yang menjadi paling dominan. Teknik penerjemahan paling dominan digunakan oleh penerjemah 1 adalah modulasi. Sementara itu, teknik penerjemahan paling dominan yang digunakan oleh penerjemah 2 adalah padanan harfiah. Penerapan modulasi dalam penerjemahan TSu ke TSa1 menjadikan satuan-satuan analisis bersubsistem *attitude* memiliki cakupan makna dan sudut pandang yang berbeda dari TSu. Namun, pesan TSu tersampaikan dengan baik atau bahkan lebih kuat

daripada TSu karena penerjemah 1 menggunakan istilah atau ungkapan yang lebih membangkitkan emosi dan perasaan pembaca. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada subsistem attitude. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus pada subsistem *graduation* dan *engagement*, entah dengan menggunakan novel yang sama atau berbeda sebagai sumber datanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alindah, L. (2012). "Variasi keluasan makna interpersonal dalam teks translasional multibahasa" Imroat 'inda Nuqthat al-Shifr berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia". *Disertasi* Doktoral, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2020). *Dasar-dasar penerjemahan umum*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Iswandi, F., Naraban, M. R, Djatmika. (2020). "The accuracy translation of attitude in main character at Animal Farm novel". *Widyaparwa*, 48(2), 243-256.
- Manggarrani, M., Naraban, M. R., Santosa, R. (2019). "Translation analysis of sexist attitudes in Ronggeng Dukuh Paruk novel". *Mozaik Humaniora*, 19(2), 194–204.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. London & New York: Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave Macmillan.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). "Translation techniques revisited: A dynamic and fuctionalist approach". *Meta* 47(4), 499-512.
- Nuraisiah, S., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2018). "Translating attitudes toward sexism in Gone Girl novel: An appraisal theory approach". *Lingua Cultura*, 12(3), 259-266.